

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peranan penting di Indonesia, karena merupakan salah satu produk non migas yang menjadi sumber pemasukan devisa negara dalam jumlah yang besar. Selain itu tanaman karet berperan sebagai sumber pendapatan individu, pendapatan daerah, serta sebagai sumber lapangan pekerjaan, tanaman karet juga berfungsi sebagai pelestarian lingkungan. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2015) luas lahan karet yang dimiliki Indonesia mencapai 3.656.057 Ha, merupakan lahan karet yang terluas di dunia, perkebunan karet yang luas tidak diimbangi dengan produktivitas yang memuaskan, berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat, produksi karet pada tahun 2019 mencapai 186.393,40 ton/tahun.

Luasnya lahan karet yang dimiliki Provinsi Sumatera Barat menjadi potensi yang sangat mendukung dalam pengembangannya namun kenyataan umum, tanaman karet merupakan tanaman perkebunan rakyat yang memiliki produktivitas rendah dibanding perkebunan negara dan swasta. Penyebab dari produktivitas tanaman karet yang rendah yaitu pengelolaan dalam budidaya yang kurang baik. Bibit yang digunakan biasanya tidak berasal dari klon-klon unggul hal tersebut disebabkan keterbatasan modal serta tidak dilakukan pemupukan (Sartika, 2016). Untuk mendapatkan bibit dalam kondisi baik pada pembibitan utama perlu dilakukan pemupukan. Pupuk dapat dibedakan menjadi dua yaitu pupuk anorganik dan pupuk organik, penggunaan pupuk anorganik terbukti mampu meningkatkan hasil pertanian, namun penggunaannya harus diimbangi dengan pupuk organik (Risza, 1994). Pupuk organik berperan penting dalam kesuburan tanah yaitu untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Hanafiah, 2004).

Pupuk kompos merupakan hasil penguraian atau pelapukan dari bahan organik seperti limbah industri pertanian, kotoran ternak dan lain-lain. Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan adalah menggunakan bahan dasar kulit buah kakao yang dapat diolah menjadi pupuk kompos. Limbah kulit buah kakao yang dihasilkan dalam jumlah banyak akan menjadi masalah jika tidak ditangani dengan baik. Produksi limbah kulit buah kakao sekitar 60% dari total produksi buah (Darmono, 1999). Kulit buah kakao yang telah diolah menjadi kompos memiliki kandungan hara yaitu 1,81% N, 26,61% C-organik, 0,31% P₂O₅, 6,08% K₂O, 1,22% CaO, 1,37% MgO dan 44,85 cmol/kg KTK.

Klon PB 260 merupakan satu dari beberapa varietas klon tanaman karet penghasil getah yang direkomendasikan sebagai klon karet unggul periode 2010 sampai dengan 2015. Disamping itu bibit karet klon PB 260 ini juga mempunyai kelebihan dari sisi produksi getah karet yang dihasilkan pada proses penyadapan jika dibandingkan dengan jenis klon lainnya (Anwar, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2013) pengaplikasian 100 g kompos kulit buah kakao terhadap pertumbuhan bibit kakao memberikan hasil atau respon pertumbuhan bibit yang terbaik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Aplikasi Kompos Kulit Buah Kakao Terhadap Pertumbuhan Bibit Karet (*Hevea brasiliensis* MuellArg.) Klon PB 260.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pengaplikasian kompos kulit buah kakao terhadap pertumbuhan bibit karet (*Hevea brasiliensis* MuellArg.) klon PB 260?
2. Berapakah dosis kompos kulit buah kakao terbaik dalam pertumbuhan bibit karet (*Hevea brasiliensis* MuellArg.) klon PB 260 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengaplikasian kompos kulit buah kakao terhadap pertumbuhan bibit karet (*Hevea brasiliensis* MuellArg.) klon PB 260
2. Untuk mendapatkan dosis kompos kulit buah kakao terbaik dalam pertumbuhan bibit karet (*Hevea brasiliensis* MuellArg.) klon PB 260

D. Manfaat penelitian

1. Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan kepada seluruh masyarakat atau mahasiswa tentang pengaruh pengaplikasian pupuk kompos kulit buah kakao terhadap pertumbuhan bibit karet.
2. Dapat menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya.

